

DAMPAK PENGEMBANGAN JALAN USAHA TANI (JUT) PADA KAWASAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ratna Eka Suminar

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Jalan Grafika No 2 Yogyakarta 55281
Email: ratna.es@ugm.ac.id

Diterima (received): 21 Januari 2018

Disetujui (accepted): 17 Maret 2018

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk mengembangkan sektor pertanian adalah dengan meningkatkan dukungan infrastruktur pertanian yang memadai, di antaranya melalui pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT). Dengan adanya pengembangan JUT diharapkan dapat mendorong kelancaran distribusi pada kawasan pertanian. Namun di sisi lain, pengembangan JUT diindikasikan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai lahan di sekitarnya sehingga memicu perubahan guna lahan dari pertanian menjadi permukiman. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman sebagai salah satu wilayah yang memiliki kawasan pertanian terluas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode analisis dalam penelitian ini adalah teknik tumpang susun (overlay) menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk membandingkan tren perkembangan JUT dan perubahan guna lahan pertanian di sekitarnya serta teknik pengumpulan data primer untuk mengetahui dampak lainnya dari pengembangan JUT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan JUT dapat memperlancar mobilitas alat mesin dan sarana produksi menuju lahan pertanian, serta memperlancar hasil produksi pertanian menuju tempat penyimpanan/pengolahan/pasar. Namun, di sisi lain dari tahun 2010 – 2016 terjadi perubahan guna lahan pertanian di sekitar JUT menjadi permukiman sebesar 429,38 Ha atau 20,72% dari total perubahan guna lahan pertanian di Kabupaten Sleman, khususnya pada ruas-ruas JUT yang telah ditingkatkan kapasitas jalannya. Hal tersebut membuktikan bahwa telah terjadi dualisme dampak pengembangan JUT pada kawasan pertanian yang seharusnya mendorong perkembangan sektor pertanian tetapi di sisi lain malah menyebabkan semakin terkikisnya kegiatan pertanian pada kawasan tersebut.

Kata Kunci : *pengendalian pemanfaatan lahan, kesesuaian lahan, zonasi*

A. PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian memiliki peranan strategis dan penting guna mencapai ketahanan pangan nasional. Dukungan infrastruktur pertanian yang memadai, seperti jalan, sangat dibutuhkan untuk menunjang pengembangan pertanian yang efisien sehingga diharapkan pengangkutan sarana produksi hingga hasil pertanian menjadi lebih mudah dan murah. Dapat dikatakan bahwa Jalan Usaha Tani (JUT) merupakan salah satu komponen penting dalam subsistem hulu pertanian karena akan mendukung subsistem usaha tani, subsistem pengolahan, dan subsistem pemasaran hasil dalam rangka peningkatan ketahanan pangan, pengembangan agribisnis, dan peningkatan kesejahteraan petani di suatu wilayah. Dengan adanya pengembangan JUT pada kawasan-kawasan pertanian, diharapkan

dapat memperlancarkan distribusi produk pertanian, terwujudnya peningkatan pendapatan masyarakat, terciptanya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, dan kehidupan masyarakat yang lebih baik, serta secara tidak langsung dapat memberikan manfaat pada perkembangan wilayah itu sendiri. Namun, di sisi lain ternyata pengembangan JUT diindikasikan turut memengaruhi peningkatan nilai lahan di sekitarnya. Hal tersebut tentu saja mengundang terjadinya alih fungsi lahan dari kegiatan pertanian menjadi bukan pertanian. Lebih jauh lagi, dikhawatirkan pengembangan JUT ini juga dapat mengundang fungsi lahan terbangun lainnya untuk tumbuh dan berkembang. Jika dibiarkan terus menerus, maka hal tersebut tentu saja dapat mengancam keberlangsungan sektor pertanian di suatu wilayah.

Alih fungsi lahan dari pertanian menjadi bukan pertanian mengalami tren kenaikan di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Sleman yang memiliki luas lahan pertanian terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman bagian selatan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta sehingga alih fungsi lahan banyak terjadi pada wilayah tersebut. Faktor lain yang menyebabkan tingginya alih fungsi lahan adalah keberadaan fasilitas pembangkit kegiatan, seperti kampus-kampus besar. Namun, tidak hanya terjadi di pinggiran Kota Yogyakarta, alih fungsi lahan pertanian juga terjadi di beberapa penjuru Kabupaten Sleman, termasuk di kawasan perdesaan yang cukup jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Salah satu penyebab alih fungsi lahan pertanian tersebut diindikasikan karena adanya pengembangan JUT. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa pengembangan JUT sebenarnya memiliki dualisme dampak. Pada satu sisi, JUT dapat memberikan manfaat untuk mendukung dan memperlancar pengangkutan subsistem hulu pertanian. Akan tetapi di sisi lain, pengembangan JUT dapat mengancam keberlangsungan sektor pertanian karena peningkatan nilai lahan di sekitarnya malah mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman.

B. METODE PENELITIAN

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peta citra satelit tahun perekaman 2010 dan 2016 serta diperdalam melalui aplikasi *streetview* dan survei lapangan. Selain itu, untuk memperdalam hasil temuan dilakukan wawancara dengan pegawai Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan (DPPK) serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Sleman, serta kelompok petani yang menggarap lahan di sekitar JUT. Data sekunder berupa peta guna lahan Kabupaten Sleman tahun 2010 dan 2016, serta data peningkatan kapasitas JUT di Kabupaten Sleman tahun 2014 – 2016.

Untuk menghitung besarnya perubahan guna lahan pertanian menjadi permukiman di sekitar JUT, peneliti melakukan analisis tumpang susun (*overlay*) dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui aplikasi ArcGIS. Beberapa tahap yang dilakukan, yaitu :

1. Identifikasi dan pemetaan ruas-ruas JUT di Kabupaten Sleman tahun 2010 dan 2016 dengan menggunakan peta citra, aplikasi *street view*, dan survei lapangan. JUT merupakan jalan kecil berupa jalan tanah dengan lebar jalan sekitar 2 – 2,5 meter yang berada di tengah-tengah areal pertanian. Peneliti juga

memetakan sebaran peningkatan kapasitas JUT (dari jalan tanah menjadi jalan yang sudah diperkeras) tahun 2014 – 2016 yang berasal dari data sekunder.

2. Analisis tumpang susun (overlay) pengembangan JUT dengan perubahan guna lahan pertanian pada *buffer area* 150 meter dari tepian JUT. *Buffer area* dibuat dengan tepian datar untuk menghindari perluasan pada area yang bukan tepian JUT. Hasil analisis tumpang susun (overlay) tersebut menunjukkan luasan, jenis, dan lokasi perubahan guna lahan pertanian pada *buffer area* JUT.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebaran dan Peningkatan Kapasitas Jalan Usaha Tani (JUT)

Seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki ruas JUT. Namun, intensitas JUT lebih dominan di sisi barat dan sisi utara wilayah Kabupaten Sleman. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang tertuang di dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman 2011–2031 yang menyebutkan bahwa Kabupaten Sleman memfokuskan pengembangan kawasan pertanian pangan pada sisi barat serta pengembangan kawasan agropolitan di sisi utara.

Pada tahun 2010, jumlah panjang JUT tanah di Kabupaten Sleman mencapai 934,56 km, sedangkan pada tahun 2016, jumlah panjang JUT tanah menyusut menjadi sebesar 665,81 km. Jumlah JUT tanah terpanjang terdapat di sisi barat dan di sisi utara. Sedangkan di sisi timur, JUT tanah tidak terlalu banyak. Kecamatan-kecamatan yang berada di sisi selatan memiliki JUT tanah paling pendek. Oleh karena letak ketiga kecamatan di sisi selatan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta maka fungsi keruangannya sudah mulai berubah menjadi perkotaan sehingga luas lahan pertanian yang ada juga semakin sedikit.

Tabel 1. Panjang JUT di Kabupaten Sleman

Kecamatan	Panjang JUT tanah (km)		Perubahan JUT tanah		Peningkatan kapasitas JUT (2014-2016)	Peningkatan kapasitas JUT oleh DPPK
	2010	2016	km	%	km	%
Berbah	47,30	37,64	9,66	20,42	0,901	9,33
Cangkringan	53,30	28,84	24,46	45,89	*	0,00
Depok	6,20	3,88	2,32	37,42	*	0,00
Gamping	23,25	13,64	9,61	41,33	0,509	5,30
Godean	51,95	37,90	14,05	27,04	0,889	6,33
Kalasan	69,53	48,43	21,10	30,34	0,598	2,83
Minggir	74,60	70,62	3,98	5,33	3,024	75,98
Mlati	23,91	17,96	5,95	24,88	1,211	20,35
Moyudan	75,38	65,46	9,92	13,16	4,037	40,70
Ngaglik	70,00	46,59	23,41	33,44	0,803	3,43
Ngemplak	88,77	56,99	31,78	35,80	2,549	8,02
Pakem	55,63	40,56	15,07	27,09	1,767	11,73
Prambanan	43,38	34,83	8,55	19,71	1,884	22,04
Seyegan	61,14	39,88	21,26	34,77	*	0,00
Sleman	62,77	34,28	28,49	45,38	0,325	1,14
Tempel	67,79	46,68	21,11	31,14	1,612	7,64
Turi	59,66	41,63	18,03	30,22	*	0,00
Total	934,56	665,81	268,75	28,75	19,220	7,15

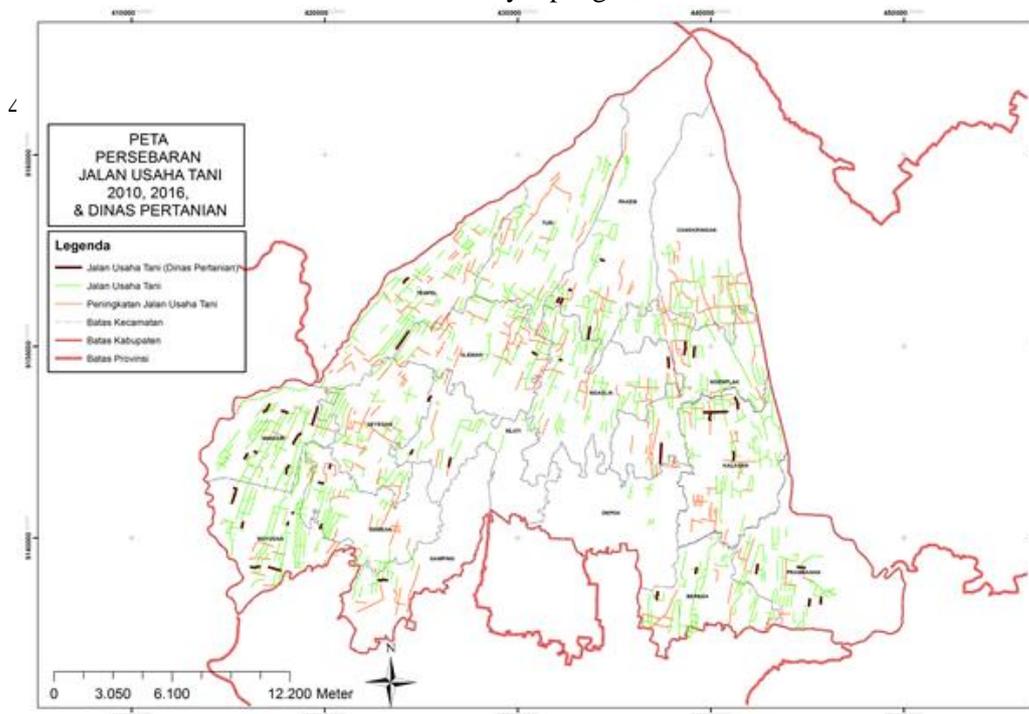
Sumber: Peta Citra dan Street View, DPPK Kabupaten Sleman dengan olahan (2016)

Ratna Eka Suminar, Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) Pada Kawasan Pertanian Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam kurun waktu 6 (enam) tahun terdapat perubahan panjang JUT tanah sebesar 268,75 km (-28,75%). Perubahan tersebut terjadi karena JUT yang awalnya berupa jalan tanah telah ditingkatkan kapasitasnya menjadi jalan yang sudah diperkeras (dicor maupun diaspal). Peningkatan kapasitas JUT tersebut dilakukan oleh kelompok tani, baik dengan biaya swadaya kelompok tani maupun dengan mengajukan permohonan bantuan biaya kepada Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan (DPPK) Kabupaten Sleman. Berdasarkan persentasenya, perubahan JUT tanah tertinggi terdapat di Kecamatan Cangkringan (-45,89%), Kecamatan Sleman (-45,38%), dan Kecamatan Depok (-37,42%). Sedangkan jika dihitung berdasarkan panjangnya, maka perubahan JUT tanah tertinggi terdapat di Kecamatan Ngemplak (-31,78 km), Kecamatan Sleman (-28,49 km), dan Kecamatan Cangkringan (-24,46 km).



Gambar 2. Beberapa warung di Kawasan Watu Lumbang
Sumber : Survey lapangan, 2018



Gambar 3. Peta persebaran ruas JUT tahun 2010 – 2016
Sumber: Peta Citra dan *Street View*, DPPK Kabupaten Sleman, dengan olahan (2016)

Ratna Eka Suminar, Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) Pada Kawasan Pertanian Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) yang dilakukan, baik oleh swadaya kelompok tani maupun melalui bantuan dari DPPK Kabupaten Sleman, tentunya menjadi stimulus bagi kelancaran kegiatan pertanian di Kabupaten Sleman. Akan tetapi, di sisi lain juga terdapat beberapa dampak di luar tujuan utama dari pengembangan JUT. Terlebih lagi jika ruas JUT tersebut sudah ditingkatkan kapasitasnya (diperkeras). Salah satu dampaknya adalah adanya perubahan guna lahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman pada kawasan sekitar JUT. Kemudahan akses untuk menuju lahan-lahan pertanian diindikasikan telah meningkatkan nilai lahan sehingga mendorong para pemilik lahan untuk mengubah pemanfaatan lahan pertanian pada sekitar JUT menjadi permukiman. Untuk memfokuskan perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman di sekitar JUT, dibuatkan *buffer area* dengan radius 150 meter. *Buffer area* dibuat dengan tepian datar untuk menghindari perluasan pada area yang bukan tepian JUT.

Tabel 3. Perubahan guna lahan di sekitar JUT tahun 2010-2016

Kecamatan	Luas Perubahan Guna Lahan		Proporsi Perubahan (%)
	Di Sekitar JUT (Ha)	Di Kabupaten Sleman (Ha)	
Berbah	51,26	142,76	35,91
Cangkringan	12,48	29,69	42,03
Depok	13,17	336,86	3,91
Gamping	13,67	241,27	5,67
Godean	21,18	108,46	19,53
Kalasan	68,72	236,01	29,12
Minggir	4,94	9,79	50,46
Mlati	19,26	173,20	11,12
Moyudan	2,25	6,51	34,56
Ngaglik	68,90	285,46	24,14
Ngemplak	38,00	124,00	30,65
Pakem	20,10	57,81	34,77
Prambanan	36,00	102,16	35,24
Seyegan	15,50	41,04	37,77
Sleman	25,05	108,97	22,99
Tempel	14,00	52,93	26,45
Turi	4,90	15,48	31,65
Total	429,38	2.072,39	20,72

Sumber: Bappeda Daerah Kabupaten Sleman dengan olahan (2016)

Dari hasil analisis tumpang susun (*overlay*) diperoleh gambaran bahwa selama tahun 2010 hingga 2016 terdapat 429,38 Ha perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman yang terjadi di sekitar JUT atau sebesar 20,72% dari total perubahan guna lahan pertanian di Kabupaten Sleman sebesar 2.072,39 Ha. Jika dihitung dari luas perubahan di tiap kecamatan, maka luas perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman di sekitar JUT yang tertinggi terdapat di Kecamatan Ngaglik sebesar 68,90 Ha, Kecamatan Kalasan sebesar 68,72 Ha, dan Kecamatan Berbah sebesar 51,26 Ha. Sedangkan luas perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman yang terendah

Ratna Eka Suminar, Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) pada Kawasan Pertanian Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

terdapat di Kecamatan Moyudan sebesar 2,25 Ha, Kecamatan Turi sebesar 4,90 Ha, dan Kecamatan Minggir sebesar 4,94 Ha. Namun, jika dihitung berdasarkan proporsinya terhadap total perubahan guna lahan pertanian yang terjadi di setiap kecamatan, proporsi perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman di sekitar JUT tertinggi terdapat di Kecamatan Minggir (50,46%), Cangkringan (42,03%), dan Seyegan (37,77%).

Hasil analisis tersebut menggambarkan besarnya perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman di sekitar JUT yang terjadi di setiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Yogyakarta, seperti Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping, hanya memiliki ruas-ruas JUT yang pendek karena memang luas lahan pertanian yang sudah terbatas sehingga perubahan guna lahan pertanian menjadi permukiman di sekitar JUT juga sedikit. Namun, kecamatan-kecamatan pada lapis tengah (zona kedua) dengan ruas-ruas JUT yang panjang karena masih luasnya lahan pertanian di sana, perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman pun paling besar terjadi. Sedangkan kecamatan-kecamatan pada lapis terluar (zona ketiga) mengalami perubahan lahan pertanian menjadi lahan permukiman yang paling rendah, padahal memiliki ruas-ruas JUT yang panjang dan lahan pertanian yang luas. Kecamatan-kecamatan pada zona ketiga letaknya paling jauh dari pusat Kota Yogyakarta sehingga memang tidak populer untuk dijadikan lokasi tempat tinggal. Selain itu, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya penjelasan di dalam RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2011 – 2031 bahwa wilayah pada zona ketiga tersebut difokuskan menjadi kawasan pertanian pangan dan kawasan agropolitan.



Gambar 6. Kondisi perubahan guna lahan pertanian menjadi permukiman di sekitar JUT
Sumber: Survei lapangan (2016)

Pengembangan JUT pada awalnya memang dimaksudkan untuk memperlancar mobilitas subsistem hulu pertanian sehingga dapat mendukung perkembangan sektor pertanian tersebut di suatu wilayah. Temuan di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan JUT pengangkutan alat, sarana, dan hasil produksi pertanian menjadi semakin lancar. Namun, hal tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Sleman. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wahab (2009) yang membuktikan bahwa peningkatan kualitas jalan di kawasan pertanian sangat berpengaruh positif terhadap aksesibilitas sehingga terjadi peningkatan kuantitas maupun kualitas dari produksi komoditi pertanian, khususnya tanaman pangan.

Namun di sisi lain, ternyata pengembangan JUT juga membawa dampak lain, yaitu turut memengaruhi perubahan guna lahan pertanian di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bourne (1982) dalam Yusran (2006) yang menyebutkan bahwa perubahan guna lahan terjadi salah satunya karena adanya faktor perluasan jaringan infrastruktur, khususnya jaringan transportasi. Yunus (2008) menambahkan bahwa ada suatu efek lintas batas yang terjadi karena adanya perubahan pemanfaatan lahan di suatu lokasi sehingga mempengaruhi bidang lahan di sekitarnya. Dengan adanya keterbukaan aksesibilitas melalui peningkatan kapasitas JUT telah meningkatkan nilai lahan di sekitarnya dan memicu perubahan guna lahan pertanian. Sejalan dengan pernyataan Daldjoeni (2003) bahwa perubahan guna lahan merupakan konsekuensi karena adanya perkembangan nilai ekonomi lahan pada suatu lokasi yang potensial. Biasanya nilai lahan pertanian selalu dikaitkan dengan faktor kesuburan, jaringan irigasi dan drainase, serta lokasi tempat lahan tersebut berada. Namun, ada satu faktor penting lainnya yang juga mempengaruhi nilai lahan, yaitu keterbukaan aksesibilitas, yang tentunya akan menentukan keterjangkauan dan kemudahan untuk menuju lokasi tersebut.

D. KESIMPULAN

Selama kurun waktu 6 (enam) tahun terakhir, dari tahun 2010 hingga tahun 2016, terdapat 268,75 km atau sebesar 28,75% peningkatan kapasitas Jalan Usaha Tani (JUT) di Kabupaten Sleman. Peningkatan kapasitas JUT tersebut dapat berupa pengerasan jalan melalui pengecoran atau pengaspalan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat maupun bantuan dari Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman. Selain itu, diketahui bahwa terdapat 2.072,39 Ha perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman dimana sebesar 429,38 Ha atau 20,72% dari total perubahan guna lahan tersebut terjadi di sekitar JUT. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan JUT ternyata juga turut mempengaruhi perubahan guna lahan pertanian di sekitarnya, terutama di sekitar JUT yang telah ditingkatkan kapasitasnya. Fenomena perubahan guna lahan pertanian di sekitar pengembangan JUT perlu diantisipasi dan dikendalikan oleh pemerintah Kabupaten Sleman, agar tidak mengancam keberlanjutan sektor pertanian. Seperti yang dikatakan oleh Rustiadi dkk (2009) bahwa perubahan guna lahan biasanya hanya bersifat satu arah, misalnya lahan pertanian yang diubah menjadi lahan permukiman sehingga tidak mungkin lahan tersebut dikembalikan menjadi lahan pertanian lagi. Ke depan perlu diteliti mengenai faktor-faktor lainnya (selain faktor pengembangan JUT) yang mempengaruhi perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT Alumni.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. 2012. *Konsep Pedoman Teknis Pengembangan Jalan Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Ilham, Nyak, Yusman Syaukat, dan Supena Friyatno. 2004. *Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya*.

Ratna Eka Suminar, Dampak Pengembangan Jalan Usaha Tani (JUT) pada Kawasan Pertanian Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

- Irawan, Bambang. 2005. *Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 23 No. 1, Juli 2005 : 1-18.
- Jayadinata, J. T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Perdesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Puspasari, Anneke. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani, Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, tidak dipublikasikan.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obot Indonesia.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul. 2009. *Dampak Peningkatan Kualitas Jalan Lingkar Barat Enrekang terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian*. Tesis, Universitas Diponegoro, tidak dipublikasikan.